

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik agar dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan pada hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia (*Humanizing Human Being*). Menurut Redja Mudyahardjo pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.<sup>2</sup>

Menurut Lodge, secara sempit pendidikan adalah pendidikan di sekolah, jadi pendidikan adalah pendidikan formal.<sup>3</sup> Sedangkan pendidikan dalam arti yang luas dapat diartikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga individu memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan bagi sebagian orang dipahami sebagai pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Apabila pengertian pendidikan dalam hal ini dijadikan acuan, maka setiap orang yang berkewajiban mendidik tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Sedangkan diketahui bahwa mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal, sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar mereka menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut atau siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan. Hakikat manusia menurut al-Qur'an ialah bahwa manusia itu terdiri atas unsure jasmani, akal, dan ruhani. Ketiganya sama pentingnya untuk dikembangkan. Menurut Al-syaibani konsekuensi pendidikan harus didesain untuk

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm.3.

<sup>2</sup>Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm.3.

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet Kesebelas 2011, hlm. 6.

mengembangkan jasmani, akal, dan ruh agar mencapai manusia yang bermoral dan bermartabat.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya adalah kualifikasi umum yang diharapkan oleh setiap anak didik yang telah menyelesaikan sesuatu program pendidikan. Iniberartiseseseorang yang hanya dapat menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar dianggap telah memiliki semua cirri manusia Indonesia yang baik dalam suatu tingkat dasar atau rendah.<sup>5</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, dalam proses pendidikan tidak terlepas dari adanya suatu proses kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan proses pembelajaran selalu melibatkan dua sosok yang sangat berperan penting yakni adanya guru dan peserta didik. Guru adalah sosok yang sering disebut sebagai seseorang yang seharusnya bisa *digugu* dan *ditiru*, guru selalu dijadikan suri tauladan baik dari ucapan maupun perbuatan terlebih pada kehidupan sosial.

Dalam keseluruhan proses pendidikan (dalam hal itu di Sekolah atau Madrasah), kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagaimana anak didik.<sup>6</sup> Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.<sup>7</sup> Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika dia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Umumnya, seseorang mulai belajar membaca sejak usia 5-6 tahun, yaitu pada saat duduk di taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Kemampuan membaca tersebut terus berkembang di sekolah lanjutan, perkuliahan, hingga

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 19-20.

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 15.

<sup>6</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm 14.

<sup>7</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 89.

dewasa. Namun, kebanyakan orang kecepatan membaca mereka tidak banyak berubah sejak mereka sudah mulai lancar membaca. Selama ini, kita cenderung membaca dengan pola yang sama terus, sehingga tidak terjadi peningkatan. Hal ini dikarenakan kita sudah merasa nyaman dengan cara baca kita selama ini. Padahal, mungkin banyak kebiasaan buruk yang menghambat kecepatan maupun pemahaman kita atas bahan bacaan yang kita baca.<sup>8</sup>

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Keterampilan membaca cepat jarang dilatihkan oleh guru kepada anak usia sekolah, karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk melatih keterampilan tersebut. Metode dan teknik membaca yang diterapkan untuk melatih keterampilan membaca cepat belum efektif dan terkesan monoton. Akibatnya, kemampuan membaca anak relatif rendah terutama dalam kecepatan membaca dan pemahaman bacaan. Selain itu, rendahnya minat baca juga menjadi faktor pendukung rendahnya tingkat kecepatan membaca. Dengan minat baca yang tinggi, motivasi membaca akan semakin tinggi sehingga dengan sendirinya tumbuh kebiasaan membaca dan kecepatan membaca semakin meningkat.

Penggunaan model, metode, pendekatan, dan teknik membaca yang tidak tepat diasumsikan merupakan salah satu faktor penentu kurang maksimalnya pencapaian tujuan membaca di sekolah. Selain itu, alokasi waktu yang disediakan untuk pembelajaran masih sangat minim. Akibatnya pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh guru untuk pelatihan membaca siswa cenderung diarahkan hanya membaca bacaan-bacaan pendek yang terdapat dalam buku paket. Pemahaman guru terhadap kiat-kiat pengembangan membaca yang baik juga disinyalir sangat kurang.<sup>9</sup>

Menyikapi permasalahan tersebut perlu adanya penerapan teknik baru yang efektif dan efisien sebagai upaya dalam mengatasi masalah tersebut. Teknik tersebut adalah *SPRITE (Speed Reading Technic)*. Penerapan teknik tersebut cukup sederhana, mudah, dan praktis untuk melatih kecepatan membaca. Langkah-langkah *SPRITE (Speed Reading Technic)* ada lima yaitu

---

<sup>8</sup>Agus Warseno dan Ratih Kumorojati, *Super Learning Prakti kBelajar-Mengajar yang Serba Efektif dan Mencerdaskan*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 32-33.

<sup>9</sup>Hasil Observasi di MTs. Nurul Muslim Jepara, tanggal 9 Mei 2018.

adanya motivasi membaca, latihan *peripheral* (perluasan pandangan mata), latihan kecepatan gerakan mata, survey jenis bacaan, dan konsentrasi. *SPRITE (Speed Reading Technic)* dapat diterapkan untuk anak usia sekolah menengah tetapi, tidak tertutup kemungkinan orang dewasa juga dapat menerapkan teknik tersebut.<sup>10</sup>

Dengan adanya alasan di atas, maka penulis ingin mencoba untuk membahas dan mengembangkan teknik tersebut, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul **"Implementasi Teknik Speed Reading Pada Mata Pelajaran SKI di MTs.Nurul Muslim Jepara."**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bertujuan agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya beragam interpretasi dan meluasnya masalah dalam pemahaman skripsi ini, maka fokus penelitian ini adalah:

Penerapan kegiatan pembelajaran menggunakan Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran SKI kelas VII di MTs Nurul Muslim Mindahan, Batealit, Jepara.

## **C. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan judul dan latar belakang di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang ingin dikemukakan, diantaranya:

1. Bagaimana Implementasi Teknik *Speed Reading* Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Nurul Muslim Mindahan, Batealit, Jepara?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi Teknik *Speed Reading* Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Nurul Muslim Mindahan, Batealit, Jepara?

---

<sup>10</sup>Soedarso, *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 7.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Implementasi Teknik *Speed Reading* Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Nurul Muslim Mindahan, Batealit, Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi Teknik *Speed Reading* Pada Mata Pelajaran SKI di MTs. Nurul Muslim Mindahan, Batealit, Jepara.

#### E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam dan memberikan motivasi serta inspirasi positif bagi para peneliti untuk mengembangkan kajian dan penelitian serupa.
  - b. Diharapkan pembaca mampu mengetahui teori-teori tentang Implementasi Teknik *Speed Reading*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, sebagai usaha untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan Implementasi Teknik *Speed Reading* Pada Mata Pelajaran SKI sehingga tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memacu kreativitas para pendidik dalam mengoptimalkan penggunaan Teknik *Speed Reading* dalam pengembangan pengalaman belajar peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Dengan adanya Implementasi Teknik *Speed Reading* diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi peserta didik berkaitan dengan materi yang disampaikan.
- 2) Mampu member wawasan luas pada peserta didik dengan diterapkannya Teknik *Speed Reading*.
- 3) Mampu member respon positif dan aktif dalam proses pembelajaran.

d. IAIN Kudus

Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan menambah khazanah karya ilmiah perpustakaan IAIN Kudus.

